

ANALISIS PROSES MORFOFONOLOGI AFIKSASI DALAM BAHASA JEPANG

Claudio R. Rokot¹, Franky R. Najoran², Sherly F. Lensun³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia.

Email: rokotvaldo22@gmail.com

Abstrak : Morfofonologi adalah penggabungan dua cabang linguistik yaitu morfologi dan fonologi yang mengkaji tentang perubahan fonem karena adanya proses morfologis. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui unsur pembentuk dan perubahan fonemis setelah dibubuhi afiks dalam bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diteliti berupa kalimat yang dikutip pada beberapa lirik lagu. Analisis yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan data yang ditemukan, menganalisis unsur pembentuk dan perubahan fonemis yang dibubuhi afiks, kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 36 data unsur pembentuk kata yang mengalami pembubuhan afiksasi. Rinciannya adalah sebagai berikut: 9 data dari gabungan prefiks dan nomina, 4 data dari gabungan prefiks dan verba, 5 data dari gabungan prefiks dan adjektiva, 2 data dari gabungan prefiks dan adverbial, 11 data dari gabungan nomina dan sufiks, 2 data dari gabungan verba dan sufiks, 3 data dari gabungan adjektiva dan sufiks. Sedangkan hasil analisis proses morfofonologi Terdapat 5 perubahan fonemis yang terjadi pada analisis data temuan yaitu, asimilasi perubahan fonem terdiri atas /k/-/g/, /s/-/z/, /t/-/d/, /t/-/z/, adisi, zeroisasi, modifikasi vokal /a/-/e/, dan gabungan adisi dan asimilasi /h/-/p/.

Kata Kunci : *Morfofonologi, Afiksasi, Prefiks, Sufiks, Perubahan Fonem*

Abstract : Morphophonology is a combination of two branches of linguistics, namely morphology and phonology, which examines changes in phonemes due to morphological processes. Affixation is one of the morphological processes. The purpose of this research is to find out the forming elements and phonemic changes after affixing in Japanese. this research uses a qualitative descriptive method. The data studied were sentences quoted in several song lyrics. The analysis is done by grouping the data found, analyzing the forming elements and phonemic changes affixed, then drawing conclusions. The results obtained amounted to 36 data of word-forming elements that experienced affixation. There are 9 data from the combination of prefixes and nouns, 4 data from the combination of prefixes and verbs, 5 data from the combination of prefixes and adjectives, 2 data from the combination of prefixes and adverbs, 11 data from the combination of nouns and suffixes, 2 data from the combination of verbs and suffixes, 3 data from the combination of adjectives and suffixes. While the results of the analysis of morphophonological processes There are 5 phonemic changes that occur in the analysis of the data findings, namely, assimilation of phoneme changes consisting of /k/-/g/, /s/-/z/, /t/-/d/, /t/-/z/, addition, zeroization, vowel modification /a/-/e/, and a combination of addition and assimilation /h/-/p/.

Keywords : *Morphophonology, Affixation, Prefix, Suffix, Phoneme Changes*

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk Bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik karena memiliki karakteristik khusus yang tidak ada pada bahasa lain seperti pada sistem penulisan atau sistem bunyi. Sistem penulisan dalam bahasa Jepang menggunakan empat jenis huruf yaitu, *hiragana* (ひらがな), *katakana* (カタカナ), *kanji* (漢字), dan *romaji* (ローマ字). Masing-masing huruf tersebut mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Sistem bunyi bahasa Jepang terdiri dari 5 vokal dan 23 konsonan. Selain itu, bahasa Jepang juga membedakan bunyi panjang dan bunyi pendek, juga aksent dan intonasi yang memegang peran penting sebagai pembeda makna.

Hal lainnya yang membedakan bahasa Jepang dengan bahasa lainnya juga dapat terlihat pada proses pembentukan kata. Misalnya, teori tentang afiksasi atau imbuhan dalam linguistik umum mengatakan bahwa ada tiga jenis imbuhan yaitu, prefiks, infiks, dan sufiks. Namun kenyataannya dalam bahasa Jepang tidak terdapat infiks, seperti yang ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Guna mempermudah pemahaman tentang bahasa Jepang serta ciri khasnya, pentinglah bagi pemelajar atau siapa saja untuk mengetahui karakteristik bahasa Jepang dengan mempelajari linguistik khusus bahasa Jepang.

Linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah. Dalam konteks Bahasa Jepang, Narande dan Lensun (2021) menjelaskan, “linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gengogaku* (言語学), sedangkan linguistik khusus bahasa Jepang disebut dengan istilah *nihongogaku* (日本語学).” Hal yang dapat dikaji dalam *nihongogaku* antara lain berupa ujaran atau bunyi bahasa, seluk-beluk kata, kalimat, makna,

hingga hubungan pemakaian bahasa di masyarakat, dan sebagainya. Jadi, “*nihongogaku* mencakup semua cabang linguistik, yakni *onseigaku* (音声学) ‘fonetik’, *on'inron* (音韻論) ‘fonologi’, *keitairon* (形態論) ‘morfologi’, *tougoron* (統語論) ‘sintaksis’, *imiron* (意味論) ‘semantik’, *goyouron* (語用論) ‘pragmatik’, *shakai gengogaku* (社会言語学) ‘sosiolinguistik’ dan sebagainya” (Sutedi, 2011). Dari berbagai cabang linguistik tersebut di atas, cabang linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata adalah *keitairon* atau morfologi.

Kata merupakan “salah satu unsur yang penting dalam bahasa karena bahasa sebagai alat interaksi dalam peristiwa tutur, terbentuk dari susunan kata,” (Sidiq dan Manaf, 2020) Dalam proses pembentukan kata atau morfologis ada beberapa macam, di antaranya yaitu afiksasi, duplikasi, komposisi, dan abreviasi. Afiksasi merupakan “proses pembentukan kata yang paling umum dalam bahasa dengan membubuhkan unsur bahasa tambahan pada suatu kata,” (Tjandra, 2015). Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki banyak sekali bentuk afiks. Istilah afiksasi dalam bahasa Jepang disebut *setsujika* (接辞化). Afiksasi dalam bahasa Jepang ada dua jenis yaitu, prefiks dan sufiks. Prefiks dalam bahasa Jepang disebut *settouji* (接頭辞) adalah imbuhan yang melekat di awal kata, sedangkan sufiks dalam bahasa Jepang disebut *setsubiji* (接尾辞) adalah imbuhan yang melekat di belakang kata.

Ada banyak kata yang sering mengalami perubahan bunyi setelah mengalami proses afiksasi (Sundasewu, 2015). Misalnya kata 心 *kokoro* (hati) ketika dilekatkan prefiks 真- *ma-*, bentuk dasar *kokoro* berubah menjadi *gokoro* setelah mengalami afiksasi sehingga menjadi kata 真心 *magokoro* (setulus hati).

Dalam linguistik kasus ini disebut dengan proses morfofonologi.

Morfofonologi melibatkan dua cabang linguistik yaitu morfologi dan fonologi (Gani, 2019). Morfofonologi dalam bahasa Jepang disebut *keitaion'inron* (形態音韻論). “Yang menjadi kajian dari morfofonologi adalah mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses pembentukan kata, baik proses afiksasi, duplikasi, maupun komposisi,” (Chaer, 2008).

Dalam pembelajaran bahasa terdapat 4 (empat) keterampilan berbahasa. Lensun (2015) menjelaskan, “empat pembelajaran tersebut yaitu pembelajaran menyimak (*listening*), pembelajaran berbicara (*speaking*), pembelajaran membaca (*reading*) dan pembelajaran menulis (*writing*).” Dalam pembelajaran bahasa Jepang, kata-kata yang telah mengalami perubahan fonemis dari bentuk dasarnya bisa saja menjadi kendala bagi pemelajar bahasa Jepang dalam empat keterampilan berbahasa tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama perkuliahan, banyak pemelajar bahasa Jepang yang kurang memahami atau kesulitan dalam menemukan bentuk afiks, terutama untuk mereka yang tidak mengetahui atau tidak mempelajari linguistik. Kata yang mengalami perubahan fonem yang terjadi karena proses afiksasi juga bisa menjadi kendala bagi pemelajar bahasa Jepang dalam pengucapan atau cara baca kosakata. Misalnya pada kata 「素手」 *sude* (tangan kosong), pemelajar bahasa Jepang ada yang membacanya **sute* karena sudah hafal cara baca kanji 「素」 dengan bacaan *su* dan kanji 「手」 dengan bacaan *te*, lalu baru bertemu dengan kata *sude* sehingga dibacanya **sute*. Kesalahan tersebut dikarenakan pemelajar tidak mengetahui

jika kata-kata tersebut telah mengalami proses morfofonologi.

Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki bunyi-bunyi atau fonem khusus yang bersifat distingtif. Fonem khusus tersebut adalah fonem /R/ atau 長音 *chouon* (bunyi panjang), fonem /Q/ atau 促音 *sokuon* (bunyi geminat), dan fonem /N/ atau 撥音 *hatsuon* (bunyi nasal). “Bunyi khusus ini kemudian mendapat perhatian khusus karena proses pemerolehan bahasa merupakan suatu kesulitan, khususnya bagi pemelajar yang bahasa ibunya tidak memiliki fitur seperti ini,” (Najoan: 2019). Dalam proses morfofonologi bahasa Jepang, fonem khusus tersebut sering kali ditambahkan pada kata-kata yang mendapatkan afiks, seperti penambahan fonem /Q/ yang terjadi pada kata 眞つ白 *masshiro* /maQsiro/, atau penambahan fonem /N/ seperti pada kata 真ん中 *man'naka* /maNnaka/ dan lain-lain.

Menurut Nasution (2017), “pemelajar bahasa Jepang yang belajar bahasa Jepang sebagai bagian dari kegiatan tambahan untuk menambah pengetahuan lain di luar pembelajaran umum, maka tidak akan pernah kenal dengan yang namanya proses morfofonologi karena mereka belajar bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari ataupun untuk istilah-istilah umum lainnya.” Sementara bagi pemelajar bahasa Jepang di tingkat sarjana harus perlu tahu apa yang dimaksud dengan proses morfofonologi bahasa Jepang karena hal ini merupakan bagian penting dari fonologi dan morfologi yang merupakan cabang linguistik. Begitu juga untuk pengajar bahasa Jepang penting untuk mempelajarinya agar mampu menerangkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan baik kepada pemelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan unsur pembentuk dari kata yang mengalami afiksasi dalam bahasa Jepang yang ditinjau

dari segi morfofonologi. Penelitian ini juga disusun untuk menjelaskan perubahan fonemis yang telah mengalami proses afiksasi dalam bahasa Jepang yang ditinjau dari segi morfofonologi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah di bidang ilmu bahasa khususnya mengenai afiksasi dan proses morfofonologi dalam bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat mendukung pengkajian ilmu bahasa dan dapat memperkaya kajian morfofonologi dalam bahasa Jepang.

Morfofonologi

Morfofonologi adalah “penggabungan dua cabang linguistik yakni morfologi dan fonologi,” (Rumilah & Cahyani, 2020) Secara etimologis, istilah morfologi berasal dari gabungan kata *morf* yang berarti ‘bentuk’, dan *logi* yang artinya ‘ilmu’. Bentuk yang dimaksud di sini adalah bentuk dari kata. Jadi, dalam morfologi mengkaji tentang morfem, susunan kata atau pembentukan kata. Untuk istilah fonologi secara etimologis berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’ dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Dengan demikian fonologi dapat diartikan sebagai ilmu bunyi. Namun, bunyi yang dipelajari pada fonologi spesifik mengenai bunyi bahasa atau bunyi ujaran yang dihasilkan oleh artikulator atau alat-alat ucap manusia dari segi fungsi. Jadi, dalam fonologi mengkaji tentang “fonem atau bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suatu silabel atau suku kata,” (Yuliati & Unsiah, 2018)

Kridalaksana (2011:159) menuturkan, “morfofonologi adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem, termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem.” Istilah morfofonologi juga sering disebut dengan istilah morfofonemik, namun pada

dasarnya kedua istilah tersebut merujuk pada kajian yang sama. Lebih lanjut, Kridalaksana (2001) menerangkan, “morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.” Suhardi (2013) juga menambahkan “morfem merupakan satuan terkecil dalam makna yang memungkinkan terbentuknya kata.” Selanjutnya, yang dimaksud dengan fonem atau dalam bahasa Jepang disebut *onso* (音素) merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti.

Proses Pembentukan Kata

Setelah mengetahui apa itu morfem dan fonem, selanjutnya perlu mengetahui mengenai proses pembentukan kata dalam suatu bahasa agar bisa memahami proses morfofonologi yang ada dalam bahasa tersebut. Untuk membentuk sebuah kata diperlukan sebuah proses morfologis. Menurut Kridalaksana (2001), “proses pembentukan kata atau proses morfologis adalah konsep umum yang mencakup infleksi, derivasi, afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan leksem.” Sedangkan menurut Chaer (2008: 25), “pembentukan kata adalah proses morfologis dari sebuah bentuk dasar. { Pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokaisei* (語形成) . Proses pembentukan kata atau morfologis dibagi menjadi 5 bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi dan konversi (Chaer, 2008

Dalam proses pembentukan kata, ada kata-kata yang mengalami perubahan fonem dari bentuk dasarnya dan ada juga yang tidak mengalami perubahan. Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonologi ini dalam tiga wujud, yaitu “proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.” Verhaar (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat 6 jenis perubahan fonemis: asimilasi,

disimilasi, zeroisasi, adisi, modifikasi vokal dan metatesis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah “penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan sesuai dengan yang terdapat dalam sumber data,” (Rijali, 2019). Metode ini dipilih karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, tetapi berpedoman pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang dikumpul berupa kata-kata dari lirik lagu yang mengalami proses afiksasi, sehingga hasil dari penelitian ini akan berupa deskripsi mengenai unsur pembentuk dan perubahan fonemis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggunakan platform musik *spotify* sebagai instrumen dalam mengumpulkan sumber data. Jadi, data-data yang ada dalam penelitian ini diambil dari lirik lagu bahasa Jepang dari berbagai musisi melalui platform musik *spotify*. Untuk mendapatkan data, digunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak yaitu “metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa jika akan memperoleh suatu data,” (Susmita, 2019). Kemudian yang dimaksud dengan teknik catat yaitu “mencatat bentuk yang dianggap relevan dan dapat dimasukkan ke dalam penelitian dari penggunaan bahasa yang digunakan secara tertulis tersebut,” (Mahsun, 2005). Tahap dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mencari dan mengunduh lagu-lagu bahasa Jepang melalui platform musik *spotify*.
- 2) Mengidentifikasi penggunaan afiksasi pada kata-kata yang terdapat pada lirik lagu yang tersedia.

- 3) Mencatat dan memberikan kode pada data temuan yang ada dalam sumber data.

Data yang didapat dari penggalan lirik lagu dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan bantuan deskriptif. Tahap-tahap dalam menganalisis data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mengelompokkan data sesuai dengan kosakata mengandung prefiks atau sufiks yang telah mengalami proses morfofonologi.
- 2) Menganalisis data temuan mengenai unsur pembentuk dan perubahan fonemis sesuai dengan teori dari penelitian ini.
- 3) Menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan dan menyesuaikan dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data temuan yang dianalisis berjumlah 36 data. Berikut ini adalah tabel jumlah data-data yang ditemukan serta analisis data mengenai unsur pembentuk dan perubahan fonemis.

Tabel 1. Data unsur pembentuk dan perubahan fonemis yang ditemukan.

No	Data	Unsur Pembentuk	Perubahan Fonemis
1	真ん中 <i>Ma + Naka =</i> <i>Mannaka</i> Dalam Lubuk	Prefiks <i>ma</i> dan Nomina	Adisi /N/
2	真ん丸い <i>Ma + Marui =</i> <i>Manmarui</i> Bulat Sempurna	Prefiks <i>ma</i> dan Adjektiva	Adisi /N/
3	真っ直ぐ <i>Ma + Sugu =</i> <i>Massugu</i> Lurus	Prefiks <i>ma</i> dan Adverbia	Adisi /Q/
4	真っ暗 <i>Ma + Kura =</i>	Prefiks <i>ma</i> dan	Adisi /Q/

	<i>Makkura</i> Gelap Gulita	Adjektiva	
5	真っ昼間 <i>Ma + Hiruma = Mappiruma</i> Siang Bolong	Prefiks <i>ma</i> dan Nomina	Adisi /Q/ dan Asimilasi /h/ → /p/
6	真っ平 <i>Ma + Hira = Mappira</i> Sungguh-sungguh	Prefiks <i>ma</i> dan Adverbia	Adisi /Q/ dan Asimilasi /h/ → /p/
7	真心 <i>Ma + Kokoro = Magokoro</i> Setulus Hati	Prefiks <i>ma</i> dan Nomina	Asimilasi /k/ → /g/
8	小雨 <i>Ko + Ame = Kogame</i> Gerimis	Prefiks <i>ko</i> dan Nomina	Adisi /s/
9	小声 <i>Ko + Koe = Kogoe</i> Berbisik	Prefiks <i>ko</i> dan Nomina	Asimilasi /k/ → /g/
10	小走り <i>Ko + Hashiri = Kobashiri</i> Setengah Lari	Prefiks <i>ko</i> dan Verba	Asimilasi /h/ → /b/
11	小魚 <i>Ko + Sakana = Kozakana</i> Ikan Kecil	Prefiks <i>ko</i> dan Nomina	Asimilasi /s/ → /z/
12	各国 <i>Kaku + Koku = Kakkoku</i> Setiap Negara	Prefiks <i>kaku</i> dan Nomina	Zeroisasi /u/
13	素顔 <i>Su + Kao = Sugao</i> Wajah Asli	Prefiks <i>su</i> dan Nomina	Asimilasi /k/ → /g/
14	素手 <i>Su + Te = Sude</i> Tangan Kosong	Prefiks <i>su</i> dan Nomina	Asimilasi /t/ → /d/

15	素早い <i>Su + Hayai = Subayai</i> Gesit	Prefiks <i>su</i> dan Adjektiva	Asimilasi /h/ → /b/
16	素通り <i>Su + Toori = Sudoori</i> Lewati Tanpa Henti	Prefiks <i>su</i> dan Verba	Asimilasi /t/ → /d/
17	素っ飛ぶ <i>Su + Tobu = Suttobu</i> Terbang Menjauh	Prefiks <i>su</i> dan Verba	Adisi /Q/
18	素泊まり <i>Su + Tomari = Sudomari</i> Menginap Semalaman	Prefiks <i>su</i> dan Verba	Asimilasi /t/ → /d/
19	か細い <i>Ka + Hosoi = Kabosoi</i> Terlalu Tipis	Prefiks <i>ka</i> dan Adjektiva	Asimilasi /h/ → /b/
20	か黒い <i>Ka + Kuroi = Kaguroi</i> Hitam Pekat	Prefiks <i>ka</i> dan Adjektiva	Asimilasi /k/ → /g/
21	忘れっぽい <i>Wasureru + Poi = Wasureppoi</i> Mudah Lupa	Verba dan Sufiks <i>poi</i>	Zeroisasi /ru/
22	惚れっぽい <i>Horeru + Poi = Horeppoi</i> Segera Jatuh Cinta	Verba dan Sufiks <i>poi</i>	Zeroisasi /ru/
23	大人っぽい <i>Otona + Poi = Otonappoi</i> Seperti Orang Dewasa	Nomina dan Sufiks <i>Poi</i>	Adisi /Q/
24	子供っぽい <i>Kodomo + Poi = Kodomoppoi</i> Seperti Anak	Nomina dan Sufiks <i>poi</i>	Adisi /Q/

	Kecil		
25	王者 <i>Ou + Sha = Ouja</i> Raja	Nomina dan Sufiks <i>sha</i>	Asimilasi <i>/s/ → /z/</i>
26	収容所 <i>Shuyou + Sho = Shuyoujo</i> Kamp	Nomina dan Sufiks <i>sho</i>	Asimilasi <i>/s/ → /z/</i>
27	療養所 <i>Ryouyou + Sho = Ryouyoujo</i> Sanatorium	Nomina dan Sufiks <i>sho</i>	Asimilasi <i>/s/ → /z/</i>
28	友達 <i>Tomo + Tachi = Tomodachi</i> Teman-Teman	Nomina dan Sufiks <i>tachi</i>	Asimilasi <i>/t/ → /d/</i>
29	みなさん <i>Minna + San = Minasan</i> Semuanya	Nomina dan Sufiks <i>san</i>	Zeroisasi <i>/N/</i>
30	痛み <i>Itai + Mi = Itami</i> Kepedihan / Kesakitan	Adjektiva dan Sufiks <i>mi</i>	Zeroisasi <i>/i/</i>
31	悪さ <i>Warui + Sa = Warusa</i> Kejahatan / Keburukan	Adjektiva dan Sufiks <i>sa</i>	Zeroisasi <i>/i/</i>
32	洗面所 <i>Senmen + Sho = Senmenjo</i> Kamar Mandi	Nomina dan Sufiks <i>sho</i>	Asimilasi <i>/s/ → /z/</i>
33	怖がる <i>Kowai + Garu = Kowagaru</i> Takuti	Adjektiva dan Sufiks <i>garu</i>	Zeroisasi <i>/i/</i>
34	世界中 <i>Sekai + Chuu = Sekaijuu</i> Seluruh Dunia	Nomina dan Sufiks <i>chuu</i>	Asimilasi <i>/t/ → /z/</i>
35	料金所	Nomina dan	Asimilasi

	<i>Ryoukin + Sho = Ryoukinjo</i>	Sufiks <i>sho</i>	<i>/s/ → /z/</i>
36	酒屋 <i>Sake + Ya = Sakaya</i> Bar	Nomina dan Sufiks <i>ya</i>	Modifikasi Vokal <i>/e/ → /a/</i>

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, maka temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembubuhan prefiks 真~

Dari hasil penggabungan prefiks 真 *ma-* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan prefiks *ma-* dengan nomina pada kata 真ん中 *man'naka* 'tengah-tengah', 真昼間 *mappiruma* 'siang bolong', dan 真心 *magokoro* 'setulus hati', gabungan prefiks *ma-* dengan adjektiva pada kata 真ん丸い *manmarui* 'bulat sempurna' dan 真っ暗 *makkura* 'gelap gulita', gabungan prefiks *ma-* dengan adverbia pada kata 真っ直ぐ *massugu* 'lurus' dan 真っ平 *mappira* 'sungguh-sungguh'. Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan prefiks *ma-* yaitu adisi (penambahan fonem), asimilasi, dan gabungan antara adisi dan asimilasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu adisi atau penambahan fonem khusus /Q/ dan /N/, asimilasi fonem /k/ → /g/, dan gabungan adisi /Q/ dan asimilasi fonem /h/ → /p/.

Pembubuhan prefiks 小~

Dari hasil penggabungan prefiks 小 *ko-* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan prefiks *ko-* dengan nomina pada kata 小雨 *kosame* 'gerimis', 小声 *kogoe* 'berbisik', dan 小魚 *kozakana* 'ikan kecil', gabungan prefiks *ko-* dengan verba pada kata 小走り *kobashiri* 'setengah lari'. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis perubahan fonemis yang terjadi akibat pembubuhan prefiks *ko-*

yaitu adisi dan asimilasi. Kata yang mengalami penambahan fonem atau adisi terjadi pada kata *kosame* dengan ditambahkannya fonem /s/ di tengah-tengah kata. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu adisi atau penambahan /s/, dan asimilasi fonem /k/ → /g/, fonem /h/ → /b/, fonem /s/ → /z/.

Pembubuhan prefiks 各～

Dari hasil penggabungan prefiks 各 *kaku-* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan prefiks *kaku-* dan nomina pada kata 各国 *kakkoku* ‘setiap negara’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan prefiks *kaku-* yaitu zeroisasi (penghilangan fonem). Kata *kakkoku* mengalami penghilangan fonem atau zeroisasi fonem /u/ dari bentuk prefiks *kaku-* setelah dibubuhkan pada morfem *koku*.

Pembubuhan prefiks 素～

Dari hasil penggabungan prefiks 素 *su-* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan dari prefiks *su-* dengan nomina pada kata 素顔 *sugao* ‘wajah asli’ dan 素手 *sude* ‘tangan kosong’, gabungan prefiks *su-* dan adjektiva pada kata 素早い *subayai* ‘gesit’, gabungan prefiks *su-* dan verba pada kata 素通り *sudoori* ‘lewati tanpa henti’, 素泊まり *sudomari* ‘mengingat’, dan 素っ飛ぶ *suttobu* ‘terbang menjauh’. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan prefiks *ko-* yaitu asimilasi dan adisi. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat kata dalam bahasa Jepang dari pembubuhan prefiks *su-* pada nomina, verba, dan adjektiva yang mengalami proses morfologisasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu asimilasi fonem /k/ → /g/, fonem /t/ → /d/, fonem /h/ → /b/, dan adisi atau penambahan fonem khusus /Q/.

Pembubuhan prefiks か～

Dari hasil penggabungan prefiks *か ka-* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan dari prefiks *ka-* dengan adjektiva pada kata *か細い kabosoi* ‘terlalu tipis’ dan *か黒い kaguroi* ‘hitam pekat’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan prefiks *ka-* yaitu asimilasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu asimilasi fonem /h/ → /b/, dan fonem /k/ → /g/.

Pembubuhan sufiks ~ぽい

Dari hasil penggabungan sufiks ぽい *-poi* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan dari verba dan sufiks *-poi* pada kata 忘れっぽい *wasureppoi* ‘mudah lupa’ dan 惚れっぽい *horeppoi* ‘segera jatuh cinta’, juga gabungan nomina dengan sufiks *-poi* pada kata 大人っぽい *otonappoi* ‘seperti orang dewasa’ dan 子供っぽい *kodomoppoi* ‘seperti anak kecil’. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-poi* yaitu zeroisasi dan adisi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu zeroisasi fonem /r/ dan /u/, dan adisi fonem khusus /Q/.

Pembubuhan sufiks ~者

Dari hasil penggabungan sufiks 者 *-sha* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan nomina dan sufiks *-sha* pada kata 王者 *ouja* ‘raja’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-sha* yaitu asimilasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu asimilasi fonem /s/ → /z/.

Pembubuhan sufiks ~所

Dari hasil penggabungan sufiks 所 *-sho* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan nomina dan sufiks *-sho* pada kata 収容所 *shuuyoujo* ‘kamp’,

療養所 *ryoyoujo* ‘sanatorium’, 洗面所 *senmenjo* ‘kamar mandi’, dan 料金所 *ryoukinjo* ‘gerbang tol’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-sho* yaitu asimilasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu asimilasi fonem /s/ → /z/.

Pembubuhan sufiks ~達

Dari hasil penggabungan sufiks 達 *-tachi* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan nomina dan sufiks *-tachi* pada kata 友達 *tomodachi* ‘teman-teman’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-tachi* yaitu asimilasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu asimilasi fonem /t/ → /d/.

Pembubuhan sufiks ~さん

Dari hasil penggabungan sufiks さん *-san* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan nomina dan sufiks *-san* pada kata みなさん *minasan*. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-san* yaitu zeroisasi (penghilangan fonem). Perubahan fonemis yang terjadi adalah zeroisasi fonem khusus /N/.

Pembubuhan sufiks ~み

Dari hasil penggabungan sufiks み *-mi* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan adjektiva dan sufiks *-mi* pada kata 痛み *itami* ‘kesakitan’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-mi* yaitu zeroisasi (penghilangan fonem). Perubahan fonemis yang terjadi adalah zeroisasi fonem vokal /i/.

Pembubuhan sufiks ~さ

Dari hasil penggabungan sufiks さ *-sa* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan adjektiva dan sufiks

-sa pada kata 悪さ *warusa* ‘keburukan’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-sa* yaitu zeroisasi (penghilangan fonem). Perubahan fonemis yang terjadi adalah zeroisasi fonem vokal /i/.

Pembubuhan sufiks ~がる

Dari hasil penggabungan sufiks がる *-garu* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan adjektiva dan sufiks *-garu* pada kata 怖がる *kowagaru* ‘takuti’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-garu* yaitu zeroisasi (penghilangan fonem). Perubahan fonemis yang terjadi adalah zeroisasi fonem vokal /i/.

Pembubuhan sufiks ~中

Dari hasil penggabungan sufiks 中 *-chuu* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan nomina dan sufiks *-chuu* pada kata 世界中 *sekaijuu* ‘seluruh dunia’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-chuu* yaitu asimilasi. Perubahan fonemis yang terjadi yaitu asimilasi fonem /t/ → /z/.

Pembubuhan sufiks ~屋

Dari hasil penggabungan sufiks 屋 *-ya* dengan morfem lain ditemukan unsur pembentuk gabungan nomina dan sufiks *-ya* pada kata 酒屋 *sakaya* ‘bar’. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 jenis perubahan fonem yang terjadi akibat pembubuhan sufiks *-ya* yaitu modifikasi vokal (perubahan bunyi vokal). Perubahan fonemis yang terjadi yaitu modifikasi vokal atau perubahan fonem vokal /e/ → /a/.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas,

maka maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Dari 36 data yang ditemukan dalam penelitian ini, unsur pembentuk kata yang mengalami penambahan afiksasi adalah 9 data dari gabungan prefiks dan nomina, 4 data dari gabungan prefiks dan verba, 5 data dari gabungan prefiks dan adjektiva, 2 data dari gabungan prefiks dan adverbial, 11 data dari gabungan nomina dan sufiks, 2 data dari gabungan verba dan sufiks, dan 3 data dari gabungan adjektiva dan sufiks.
- 2) Terdapat 5 perubahan fonemis yang terjadi pada analisis data temuan yaitu, asimilasi, adisi, zeroisasi, modifikasi vokal, dan gabungan adisi dengan asimilasi. Asimilasi perubahan fonem terdiri atas /k/-/g/, /s/-/z/, /t/-/d/, /h/-/b/, /t/-/z/. Jumlah data yang mengalami proses asimilasi yaitu: 4 data yang mengalami proses fonemis asimilasi /k/-/g/, 4 data yang mengalami proses fonemis asimilasi /s/-/z/, 6 data yang mengalami proses fonemis asimilasi /t/-/d/, 3 data yang mengalami proses fonemis asimilasi /h/-/b/, 1 data yang mengalami proses fonemis asimilasi /t/-/z/. Rincian selanjutnya, 8 data yang mengalami proses penambahan fonem atau adisi, 7 data yang mengalami penghilangan bunyi atau zeroisasi, 1 data yang mengalami perubahan vokal atau modifikasi vokal /e/-/a/, 2 data yang mengalami gabungan adisi dengan asimilasi /h/-/p/.

Penelitian ini tentu saja belum sempurna. Setelah dilakukan penelitian mengenai proses morf fonologi dalam afiksasi bahasa Jepang, ada beberapa saran yang dapat diberikan bagi pembaca atau bagi yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama. Untuk pemelajar bahasa Jepang harus memperhatikan perubahan-perubahan fonem yang terjadi pada bentuk dasar dari kata atau morfem

setelah mengalami pembubuhan afiks agar tidak terjadi kesalahan berbahasa. Karena dalam penelitian ini hanya membahas tentang unsur pembentuk kata dan perubahan fonemis pada afiksasi bahasa Jepang, maka dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti secara diakronis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sehingga terjadinya perubahan fonemis pada kata-kata yang dibubuhkan afiks bahasa Jepang dengan menggunakan pendekatan filologi.

Selain itu, bagi yang berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang kajian morf fonologi agar meneliti proses morf fonologi yang terjadi pada duplikasi atau kata ulang, komposisi atau kata majemuk, abreviasi, *gairaigo* atau kata serapan dari bahasa asing yang terdapat dalam bahasa Jepang, dan juga perubahan fonemis metatesis yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alwasilah, C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Auliawan, A. (2017). *Onintanka (Penambahan Sebuah Fonem) Pada Gairaigo Bahasa Jepang: Kajian Morf fonemik*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Harumi, T. (1987). *Gendai Gengogaku Jiten*. Tokyo: Seimido.
- Hidayah, S. (2018). *Proses Morf fonemik Wakamono Kotoba dalam Manga Sakamoto Desu Ga Vol. 1-4*. Skripsi, Universitas Brawijaya.

- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lensun, S. (2015). Pembelajaran Empat Keterampilan Berbahasa. *KOMPETENSI Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 13(1).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Najoan, F. R. (2019). Pola Lafal Bunyi Khusus Bahasa Jepang pada Tuturan Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics Vol.3*.
- Narande, J., & Lensun, S. (2021). Perubahan Fonem Pada Kosa Kata Bahasa Jepang Bentuk Gouseigo. *KOMPETENSI*, 1(10), 863-872.
- Nasution, S. S. H. (2017). Proses Morfofonemik dalam Bahasa Jepang. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 259-266.
- Nayoan, F. R., Yokoyama, N., Isomura, K., Usami, Y., & Kubota, Y. (2012). Indoneshiago Washa ni yoru Nihongo no Choutan Boin no Shuutoku ni kansuru Chousa. *Onsei Kenkyuu*, 16(2), 28-39.
- Nishimura, K. (2013). *Morphophonology in Japanese Compounding*. Disertasi, Unverisity of Tokyo.
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.
- Sudjianto & Dahidi, A. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: KESAINTEK BLANCT.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sundasewu, R. U. (2015). Analisis Kontrastif Perubahan Fonem Pada Proses Reduplikasi Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik. *Edusentris*, 2(2), 190-202.
- Suragala, A. (2017). *Proses Morfofonologi Afiksasi Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25-30.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung: Humaniora.
- Tanabe, W. (2008). "To iu ka" no Bunpouka ni tomonau On-in teki no Kousatsu Shukuyakukei "Teku" "Tsuka" wo Megutte. Diakses pada tanggal 09 Mei 2022 di: <https://www.urayasu.meika.ac.jp/japanese/meikainihongo/13/055tanabe.pdf>
- Tjandra, S. N. (2015). *Morfologi Jepang*. Jakarta Barat: PT Widia Inovasi Nusantara.
- Verhaar, J. W. M. (1978). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B.
(2018). Tipe penelitian deskripsi
dalam ilmu komunikasi. *Diakom:
Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2),
83-90.